

# Pola Pendidikan Pluralisme Agama; Studi di Desa Wayame Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon

La Musni

Fakultas Agama Islam  
Universitas Iqro Buru Ambon  
e-mail: muzani.musni@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkap pola pendidikan pluralisme agama di desa Wayame kecamatan teluk ambon kota ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi pola pendidikan pluralisme agama di Desa Wayame, yaitu: dialog antarumat beragama biasa dilakukan di rumah ibadah masjid dan gereja, membentuk mekanisme lokal yang biasa disebut TIM 20 atau tim rujuk sosial pada saat konflik, tim ini bertugas untuk menjaga keamanan desa sekaligus mengkanter isu atau informasi yang berbaur konflik, dalam hal ini lewat pendekatan pendidikan, baik secara internal (Islam-Kristen) maupun secara eksternal. Secara internal masing-masing pemeluk agama melakukan pendidikan kepada pengikutnya berdasarkan nilai-nilai toleransi dan secara eksternal pendidikan dilakukan secara umum dalam arti pembinaan dilakukan dengan menggabungkan dua komunitas.

**Kata Kunci :** Pendidikan dan Pluralisme Agama.

## **Abstract**

*This study aims to discussed the pattern of religious pluralism education in Wayame, Ambon. The research showed that education pattern of religious pluralism in Wayame, namely: interfaith dialogue usually done in the mosques and churches, establish a local mechanism commonly called TEAM 20 or team social reconciliation at the time of the conflict, the team is responsible for maintaining the security village, in this case through education approach, both internally (Muslim-Christian) and externally. Internally each faiths do to his education based on the values of tolerance and externally carried out in general education in the sense of the coaching is done by combining the two communities.*

**Keywords:** Education and Religious Pluralism.

## A. Pendahuluan

Ambon sebagai ibu kota Propinsi Maluku, dihuni oleh penduduk dengan beragam suku dan agama. Penduduk yang mendiami kota Ambon, apabila dilihat dari aspek demografis dan etnisitas, kota Ambon ini merupakan potret kota yang plural. Dimana dikota ini berdiam etnis-etnis Alifuru (asli Maluku), Jawa, Bali, BBM (Buton-Bugis-Makassar), Papua, Melayu, Minahasa, Minang, Flobamora (Suku-suku Flores, Sumba, Alor dan Timor) dan tentunya orang-orang keturunan asing (Komunitas peranakan Tionghoa, komunitas Arab-Ambon, komunitas Spanyol-Ambon, komunitas Portugis-Ambon dan komunitas Belanda-Ambon). Demikian pula dengan agama yang dianut oleh penduduk kota Ambon terdiri atas penganut agama Islam (49 %), Protestan (41 %), Katolik (7 %) dll.<sup>1</sup>

Kota ini tergolong sebagai salah satu kota utama dan kota besar diregion pembangunan Indonesia Timur dilihat dari aspek perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Ambon, pada tahun 1999 sempat diguncang dengan konflik komunal yang pada akhirnya berubah menjadi konflik sosial yang bermotif sara antara umat Islam dan Kristen di Maluku yang tepatnya pada 19 Januari 1999 merupakan salah satu tragedi kemanusiaan di Indonesia yang memakan korban cukup besar. Konflik ini berlangsung hingga awal 2000, dan konflik tertutup satu setengah tahun, sejak pertengahan 2001 hingga berakhir 2002 dengan tingkat korban yang sangat besar. Berdasarkan fakta historis bahwa konflik di Maluku merupakan salah satu konflik terbesar di abad ini yang bermotif sipil, karena terjadi secara massal dalam waktu yang cukup panjang serta tingkat korban yang sangat besar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Ambon](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Ambon), diakses, 5 Oktober 2013.

<sup>2</sup> Kelompok Islam disebut dengan "Acang" yang bersal dari nama Hasan dan kelompok Kristen disebut sebagai "Obet" yang berasal dari nama Robert. Kedua nama ini diambil dari sebuah tayangan iklan perdamaian di TVRI yang mengisahkan pertemuan dua orang teman di sebuah SD yang tidak biasa bersekolah lagi karena sekolah mereka telah terbakar. Mereka berdua bertemu di bawah runtuhannya sekolah mereka tersebut. Dari jauh mereka berlari sambil memanggil. Si Hasan berteriak Obet dan si Robert berteriak Acang, mereka saling berpelukan dan menangis sambil bertanya kenapa sekolah kita terbakar,

Namun uniknya di desa Wayame, antara komunitas Islam, Kristen Portestan, dan Katolik hidup dalam kondisi rukun dan bersahaja ditengah-tengah berlangsungnya konflik. Melakukan kegiatan bakti sosial dengan membersihkan rumah-rumah ibadah (Masjid dan Gereja), lingkungan sekitar dan membangun dialog antaraumat beragama secara kontinyu dibawah pengawasan tim 20 atau nama lain dari tim 20 adalah tim rujuk sosial. Dimana tim tersebut berjumlah dua puluh orang dengan pembagian 10 orang dari pihak Islam dan sepuluh orang dari pihak Kristen, yang terdiri dari tokoh agama (imam dan pendeta), tokoh adat, tokoh masyarakat, dan kepala pemuda, fungsi dari tim 20 atau tim rujuk sosial adalah mengawasi kegiatan dimasyarakat, melakukan pembinaan, dan menkanter isu yang menyimpang.

Sementara di desa-desa tetangga yang penduduknya beda pemeluk agama terjadi pertempuran yang sangat tragis, seperti desa Hatiwe, Rumah Tiga, Batu Merah, Silale, Pandan Katuri, Laha, Galala, Halong, Paso, Poka, Kuda Mati dan lain-lain, bahkan kurang lebih 11 kabupaten/kota di propinsi Maluku hampir semua terjadi hal yang sama, karena mereka tidak melakukan kegiatan sebagaimana yang dilakukan di desa Wayame, salah satunya dialog antaraumat beragama.<sup>3</sup> Maka salah satu yang perlu dan penting untuk dibangun dalam komunitas yang berbeda adalah diskusi dan dialog secara kontinyu dengan konsep pluralisme agama.

Berlatar hal tersebut di atas maka menarik melakukan penelitian Pola Pendidikan Pluralisme Agama Studi di Desa Wayame Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon". Alasan mengapa desa Waeyame dijadikan sebagai objek penelitian adalah (1) beragam penduduknya, baik etnisitasnya maupun agamanya atau dengan kata lain multikultural dan multirelijius.

---

serta mengisahkan suka duka mereka di pengungsian. Tapi sayangnya tayangan iklan yang member pesan perdamaian dan kemanusiaan, ternyata dimanipulasi oleh media-media yang ada pada saat itu berubah menjadi kekerasan, yaitu panggilan "Obet dan "Acang" yang bermakna persahabatan berubah menjadi permusuhan dan kebencian. Panggilan lain lagi untuk kedua entitas tersebut adalah "kelompok putih" dan "kelompok merah", yaitu kelompok putih adalah Muslim dan kelompok merah adalah Kristen.

<sup>3</sup> Ustazd Imam Musonef, tokoh agama Islam di desa Waeyame wawancara melalui via telepon, 30 September 2013.

(2) kehidupan masyarakatnya rukun dan bersahaja, walaupun Kota Ambon dilanda bencana kerusakan sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya bahwa Desa Wayame terletak di tengah-tengah Kota Ambon. Kesimpulannya desa tersebut tidak tersentuh oleh konflik, sebagaimana konflik komunal yang terjadi di Kota Ambon, padahal kedudukan Desa Wayame berada di tengah Kota Ambon.

## B. Pendidikan Pluralisme dalam Islam

Frans Magnez Suseno mengartikan pendidikan pluralisme adalah suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok batas tradisi budaya dan agama sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan.<sup>4</sup>

Pendidikan agama dituntut untuk lebih berorientasi pada upaya pemupukan wawasan keagamaan dalam kaitannya pembentukan inelektual keagamaan (*religious intellectual building*) dan pengintegrasian problematika empiris disekitar peserta didik. Dari situ diharapkan timbul dan tumbuh kesadaran kritis dan cerdas pada diri peserta didik terhadap realitas sosio-kultural lingkungannya. Model pendidikan seperti ini diharapkan bisa mengubah kondisi pendidikan agama yang telah berlangsung selama ini, yang dinilai oleh banyak pihak sebagai “indokrinatif” atau bahkan menjadi bagian dari alat justifikasi kekuasaan.

Agama Islam adalah agama yang sangat menghargai perbedaan, hal ini ditunjukkan dalam sejarah nabi dengan adanya piagam Madinah agar saling menghormati dan menghargai antaraumat beragama.<sup>5</sup> Dalam hadis nabi “orang muslim adalah orang yang perkataan dan perbuatannya tidak meresahkan orang lain”.<sup>6</sup> Secara tegas Nabi mengimpormasikan, bahwa seorang muslim harus memberikan ketentraman bagi orang-orang di

---

<sup>4</sup> Frans Magnez Suseno dalam [http. multazam](http://multazam)

<sup>5</sup> M Zamroni dan Noor Imanah (ed.), *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Idea Pres, 2009), hlm. 61.

<sup>6</sup> Lihat Al-Bukhari, hlm. 10.

sekelilingnya, saling membantu dalam kebaikan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam bermasyarakat, bukan sebaliknya, berbuat anarkis, vandalisme dan perbuatan negatif lain yang jauh dari saling menghargai.

Sebagaimana uraian di atas, satu-satunya wadah yang mampu menyatukan keberagaman adalah pendidikan, karena pendidikan sangat efektif untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik potensi intelektualnya, moralnya, dan perilakunya. Potensi tersebut apa bila dikelola dengan baik akan lahir manusia yang berkarakter mulia, karena sesungguhnya orang yang berkarakter baik lahir dari sebuah proses pendidikan.

Menurut Samsul Nizar dikutip Ali Maksum, pendidika Islam lebih menekankan pada aspek jasmani-rohani, akal, akhlak maupun intelektual-spiritual. Dengan mengoptimalkan seluruh potensi tersebut, maka akan mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan terciptanya kemasalahatan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.<sup>7</sup>

Selain yang sudah dipaparkan di atas, ada juga yang perlu dilakukan dalam pendidikan pluralisme agama, yakni mendidik dengan sikap inklusif. Pendidikan inklusif memberikan keberanian setiap insan untuk menerima perbedaan dan sekaligus kesiapan untuk membangun dunia ini secara lebih damai dan nyaman untuk dihuni secara bersama-sama. Dalam hubungan sesama dan antaragama perlu dikembangkan solidaritas bersama yang mampu menciptakan kerukunan antara pemeluk agama.<sup>8</sup>

### **C. Strategi dalam Pengembangan Pendidikan Pluralisme Agama**

Secara umum strategi yang digunakan dalam pengembangan pendidikan pluralisme agama tidak jauh berbeda dengan strategi yang digunakan dalam pendidikan formal, yang membedakan strategi pendidikan

---

<sup>7</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 25-26.

<sup>8</sup> Fuad Mustafid, hlm. 185.

formal dan nonformal terletak pada isi materinya. Strategi yang digunakan dalam pengembangan pendidikan pluralisme agama disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat karena pendidikan nonformal yang berperan aktif adalah masyarakat. Adapun strategi-strategi yang digunakan dalam pengembangan pendidikan pluralisme agama, yaitu:

### 1. Toleransi Antarumat Beragama

Terkait dengan konsep pluralisme agama, sikap toleransi sebagai sikap hidup dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Kalau pluralisme lebih menekankan kepada pengakuan akan adanya perbedaan dan kesediaannya mengakui kebenaran agama lain maka dalam toleransi menekankan pada sikap saling menghormati dan menghargai antarumat beragama sehingga tercipta adat dan tata cara pergaulan yang harmonis antara berbagai kelompok yang berbeda-beda dalam kehidupan sosial sehari-hari.<sup>9</sup>

Toleransi yang dimaksud disini adalah membangun sebuah pandangan yang relatif *inklusif* dan menjauhkan diri dari klaim kebenaran (*truth claim*) yang bersifat tertutup (*eksklusif*). Maka dari itu munculah sebuah prinsip, sebagaimana disampaikan oleh Yunan Nasution, Sufyanto mengutip bahwa ada prinsip, kemudian prinsip ini memberikan *empat* patokan, yaitu *Pertama*, Harus menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi dan yang seumpamanya. Dalam pergaulan harus bersikap toleran dalam Islam dinamakan *tasamuh*, *Kedua*, Islam memandang pemeluk agama lain mempunyai persamaan landasan aqidah, karena Islam mengakui kebenaran dan kesucian Kitab Taurat Injil dalam keadaannya yang asli. *Ketiga*, Islam mengeluarkan tangan persahabatan terhadap pemeluk agama lain selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islamiah, *Keempat* pendekatan (*approach*) terhadap pemeluk agama lain untuk meyakinkan mereka terhadap kebenaran ajaran Islam, maka ini harus dilakukan dengan metode diskusi yang baik, sikap yang sportif dan elegan.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

<sup>10</sup> Suyanto, *Masyarakat Tamaddun, Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani* (Yogyakarta:

## 2. Pelestarian Budaya

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan *material cultural* yang diperlukan manusia untuk menguasai alam dan diabdikan untuk masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Sedang cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan.

Meletakkan hubungan antar agama di atas kebudayaan lokal berarti meletakkan suatu bangunan interaksi antara manusia yang didasarkan pada karsa, cipta, rasa dari sudut kebudayaan. Dalam sudut pandang fungsional, nilai-nilai kebudayaan lokal dapat menjadi kata sepakat atau *general agreement* yang memiliki daya mengatasi perbedaan diantara kelompok agama. Sudut pandang seperti ini, mengisyaratkan penempatan anggota kelompok agama dalam masyarakat dalam suatu sistem interaksi yang terintegrasi ke dalam suatu bentuk equilibrium (keseimbangan).<sup>11</sup>

## 3. Dialog Secara Intensif

Hal yang sangat penting untuk dikedepankan dalam kegiatan dialog antaraumat beragama adalah sikap terbuka, suka mendengarkan masukan orang lain, dan kemauan untuk menerima dan bekerja sama dengan orang lain. Dan hal lain yang bisa dikedepankan lagi dalam dialog antaraumat beragama lewat sikap saling menghormati yang dilandasi oleh sikap saling memahami terhadap pihak lain dan interaksi dengan dasar keadilan dan persamaan sebagai umat yang berasal dari satu ciptaan yakni Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa.

---

Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 128-134.

<sup>11</sup>Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Agama dan Perdamaian, dari Potensi Menuju Aksi* (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 247-248. Lihat juga Selo Soemardjana dan Soeleman Soemardi dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 179.

#### 4. Resolusi Konflik

Konflik dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, golongan), karena diantara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Seringkali konflik itu dimulai dengan hubungan pertentangan antara dua atau lebih etnik (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang sejalan. Bentuk pertentangan alamiah dihasilkan oleh individu atau kelompok etnik, baik intra etnik maupun antar etnik, yang memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan.

Siklus konflik memiliki beberapa unsur, diantaranya yaitu: masalah pemicu emosi, seperti kemarahan, ejekan, penolakan, dan rasa takut, picu konflik yang mempercepat siklus konflik, perilaku yang berkaitan dengan konflik, dan kecenderungan peningkatan konflik.

Ada lima langkah yang harus ditempuh dalam melakukan resolusi konflik, sebagaimana menurut Chandra, antara lain yaitu: (1) kesadaran dan pengendalian cara berkomunikasi, (2) mengajukan serangkaian pertanyaan dengan cara yang efektif dan bijaksana, (3) menyimak secara seksama guna memahami berita yang dilontarkan lawan bicara, (4) penggunaan paraphrase atau pengungkapan kembali, dan (5) pengendalian komunikasi non-verbal.<sup>12</sup>

#### D. Gambaran Desa Wayame Ambon

Menurut cerita lisan, nama Wayame berdasarkan bahasa setempat terdiri atas dua kata, yaitu *Wae* berarti *air*, dan *Ame* berarti *harapan*. Jadi, Wayame dapat berarti *air harapan*. Dalam penamaan desa di daerah Maluku kebanyakan diawali dengan kata *Wae*, karena pada setiap desa terdapat air sungai, sehingga kebanyakan masyarakat disana dalam aktifitas mencuci pakaian, membersihkan alat-alat dapur, mandi dan lain sebagainya

---

<sup>12</sup>Ma'mun Mu'min, hlm. 28-29.



semuanya dilakukan di air sungai yang boleh dikata masih alamiah atau belum tercemar dengan limbah apa-apa.

Masyarakat Wayame awalnya tinggal di pedalaman, jauh dari pantai bahasa setempat biasa disebut tinggal di hutan dan pada saat itu mereka belum mengenal agama atau kepercayaan mereka masih bersifat animisme, sementara di Negeri Wakal dan Hitu sudah banyak memeluk agama Islam yang populer dikenal dengan sebutan Jasirah Leihitu.

Desa Wayame merupakan kota Kecamatan Teluk Ambon, Wayame terletak menghadap Teluk Ambon, di jasirah Leihitu di Kota Ambon dan memiliki populasi sebanyak 5.444 jiwa, terdiri dari 2.730 jiwa laki-laki dan 2.714 jiwa perempuan. Dari jumlah 5.444 bila diklasifikasikan berdasarkan agama yang dianut, sebagai berikut: Warga yang beragama Islam berjumlah 2.988 jiwa (54,9%), beragama Kristen berjumlah 2.227 jiwa (40,9%), beragama Katolik berjumlah 188 jiwa (3,4%), dan berjumlah 41 jiwa (0,8%). Desa Wayame berbatasan di sebelah utara dengan Wakal (kecamatan Leihitu), sebelah selatan dengan Teluk Ambon, sebelah timur dengan Negeri Rumah Tiga, dan sebelah barat dengan Hatiwa Besar.<sup>13</sup>

Setelah diberlakukannya sistem pemerintahan tingkat desa No 5 tahun 1979, Desa Wayame masih tertutupi oleh hutan dan tidak banyak orang yang tinggal di daerah tersebut. Pada tahun 1989, perubahan terjadi secara besar-besaran, sebuah Bank membeli wilayah mereka, menebang hutan dan mulai membangun sebuah area perumahan. Perumahan BTN (nama perumahan) berdiri sejak tahun 1992 di Wayame. BTN diminati oleh seluruh bagian masyarakat baik Kristen maupun Islam yang berasal dari wilayah lain termasuk para pendatang (BBM dan lain-lain). Untuk itulah mengapa Wayame mempunyai keragaman etnis dan agama yang sangat tinggi.

Populasi di Desa Wayame menunjukkan pertumbuhan yang sangat dramatis pada tahun 1992. pada tahun 1979, hanya sekitar 73 keluarga (tidak termasuk dusun Buton) tinggal di Dusun Nipa, akan tetapi pada tahun 1997, jumlah keluarga yang tinggal di 849 keluarga. Peningkatan

---

<sup>13</sup> Profil Desa Wayame

ini terjadi secara besar-besaran terutama pada jumlah penduduk yang beragama Islam. Mungkin hal ini merupakan pengaruh dari situasi politik yang memaksa kaum Muslim untuk hidup di sekitar Ambon selama tahun 1990-an berpeluang bagi kaum muslim untuk berprofesi sebagai pegawai negeri di Ambon.

Penduduk yang pindah ke Wayame umumnya berlatar belakang pendidikan tinggi dan memiliki tingkat ekonomi yang agak mapan. Kebanyakan dari mereka adalah para PNS, dosen perguruan tinggi, dan pegawai swasta. Salah satu alasan mengapa orang mulai mendiami Wayame adalah karena Kota Ambon yang sudah penuh atau terbatasnyebabkan tidak adanya kesempatan bagi pendatang baru untuk mendapatkan pekerjaan dan pendidikan di sana. Sebenarnya Wayame tidak terlalu jauh dari Kota Ambon, hanya dengan menyebrang dari Pelabuhan Ambon dengan menggunakan Ferry. Kondisi Wayame sangat nyaman untuk tinggal bagi mereka yang bekerja di Universitas Pattimura yang juga sebuah Universitas Nasional di Ambon, berlokasi di Poka dekat dengan Wayame.<sup>14</sup>

Masyarakat Wayame boleh dikatakan cukup religious, aktifitas keseharian selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat leluhur mereka. Adat istiadat leluhur sangat dipegang teguh dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun kondisi ekonomi mereka tergolong serba paspasan, namun keperdulian mereka terhadap pengembangan agama dan adat sangat besar.

Kondisi sosial keagamaan masyarakat Wayame, dapat dilihat dari jumlah tempat ibadah, organisasi keagamaan, pergerakan Islam, dan pendidikan keagamaan. Sampai saat ini, terdapat tujuh bangunan sarana ibadah, dimana lima masjid, dan dua gereja. Organisasi keagamaan, terdiri dari satu remaja masjid untuk umat Islam, angkatan muda untuk umat Kristiani, dan pergerakan Islam, diantaranya: Jamaah Salafi, Ikwanul Muslimin, Tablig, dan aliran Kristen Isa Almasih. Dan pendidikan agama Taman Kanak-kanak (TK) Daarun Naim yang berbasis Islam.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapak Gustaf C. Hunihua

<sup>15</sup> Observasi

## E. Pola Pendidikan Pluralisme Agama di Desa Wayame

### 1. Dialog antarumat beragama

Agama dalam realitas sosialnya, tidak hanya mengandung aspek ajaran yang bersifat normatif doktrinal melainkan juga memiliki variabel-variabel diantaranya pemeluk, tafsir ajaran, lembaga keagamaan, tempat suci, tradisi keagamaan serta bangunan ideologi yang dibela pemeluknya. Variabel-variabel tersebut pada realisasinya perlu didialogkan diantara satu dengan yang lainnya dalam satu agama maupun antar agama.

Dalam hal ini kemudian muncul persoalan, bagaimana umat beragama memosisikan dan menginterpretasikan ajaran agama masing-masing, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat yang beragam. Pada dasarnya setiap agama dengan ajaran sucinya serta moralitas perilakunya memberi petunjuk hidup berdamai dengan sesama manusia, serta saling mengasihi dalam berinteraksi dimana pun berada.

Fenomena kehidupan yang bersahaja antarumat beragama di Desa Wayame yang unik, menurut peneliti merupakan salah satu model interaksi sosial yang dibangun antarumat beragama berdasarkan pandangan keagamaan melalui proses dialog antarumat beragama dalam bentuk sosial.

Menurut salah satu tokoh, yakni tokoh agama Islam, hal ini dalam rangka menciptakan kerukunan antar pengikut agama yang berbeda-beda, tidak ada yang dapat dilakukan kecuali mengadakan dialog antarumat beragama.<sup>16</sup> Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari tokoh agama Islam tersebut, bahwa dialog merupakan suatu “keharusan” bagi para pengikut agama yang berbeda-beda. Dialog mengisyaratkan kehidupan yang rukun, termasuk kehidupan dalam mengamalkan agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, masyarakat Wayame dalam rangka membangun kerukunan antar komunitas Islam dan komunitas Kristiani terutama pada saat konflik tahun 1999 mereka mengadakan dialog secara intensif, dialog dengan seluruh masyarakat Wayame mengundang penduduk sebanyak mungkin dan mulai untuk pertemuan rutin.

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan bapak Imam Musonef, tokoh Agama Islam, 13 Januari 2014.

Contohnya, setiap hari Rabu masyarakat berkumpul di depan gereja dan setiap hari Sabtu masyarakat berkumpul di depan Masjid dipimpin oleh TIM 20, baik Kristen maupun Islam berdiskusi dan mencari solusi bersama, hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Imam Musonef:

“Kami sering berkumpul, sering berdiskusi, sering membicarakan tentang berbagai hal. Terus kemudian ada keterbukaan disana yang pada akhirnya dengan keterbukaan itu banyak hal yang bisa kita selesaikan, nah ini bisa kita jadikan pedoman ketika komunikasi intens, bagus. Saya kira persoalan apapun bisa diselesaikan kemudian mengerucut pada masalah”.<sup>17</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa sering dilakukan perkumpulan dalam rangka melakukan diskusi atau dialog dengan membicarakan berbagai persoalan, mulai dari persoalan yang mudah sampai kepersoalan yang sukar. Wujud dari dialog tersebut tercermin dalam menyelesaikan persoalan-persoalan praktis dan aktual yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat Wayame secara bersama-sama baik beragama Islam maupun Kristen. Disamping itu intensitas pertemuan dan kontak dalam kehidupan sehari-hari mampu menumbuhkan perwujudan perdamaian antarumat beragama di Wayame. Hal tersebut dapat berjalan dengan baik karena para peserta dialog mengedepankan sikap keterbukaan. Maka sikap keterbukaan dalam dialog antarumat beragama merupakan hal yang sangat penting, dengan keterbukaan persoalan apa pun yang mengganjal kedua komunitas bisa diselesaikan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa salah satu sikap mental yang harus dipersiapkan dalam mengadakan dialog antar agama adalah sikap terbuka. Sikap inilah yang dijaga oleh masyarakat Wayame, baik pada saat berdialog antar agama maupun pada saat berinteraksi dimasyarakat, lebih-lebih lagi pada saat konflik. Sebagaimana diungkapkan juga oleh ketua TIM 20:

“Nah satu yang menjadi katong pung kekuatan di Wayame jujur sebuah motto yang katong tanamkan di katong pung dalam hati jujur, kejujuran itu jadi beta pikir jujur itu merupakan aspek kehidupan artinya kalau katong dua jujur atau katong tiga jujur kan seng mungkin terjadi sesuatu,

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan bapak Imam Musonef, tokoh Agama Islam, 13 Januari 2014.

to kalau aktong tiga seng jujur berarti secara diam-diam beta bisa bunuh dong dua atau dong dua bisa bunuh beta, tapi katong menanamkan itu di katong dalam kehidupan. Orang Wayame harus jujur dan jujur itu menjadi pegangan par katong orang Wayame sehingga kalau ada informasi yang lain bilang lain".<sup>18</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapatlah dikemukakan bahwa sikap jujur atau sikap terbuka menjadi sebuah kekuatan masyarakat Wayame bahkan mereka jadikan sebuah motto yang ditanamkan dalam hati mereka. Dari semboyan tersebut masyarakat Wayame terbebas dari gejolak konflik sosial. Karena sikap terbuka bagi masyarakat Wayame merupakan sesuatu yang penting, dan sikap terbuka lebih kelihatan lagi di Wayame pada saat mengadakan dialog antar agama.

## 2. Tanggap Terhadap Isu yang Berbaur Konflik

Konflik yang terjadi dikota Ambon pada tahun 1999 dengan melibatkan dua komunitas besar Islam-Kristen dan di Wayame diakui sebagai tempat menawan, karena konflik besar-besaran yang terjadi pada saat itu Wayame nyaris sama sekali tidak tersentuh konflik. Pada hal posisi Wayame berada di tengah-tengah kota Ambon dan jumlah jiwa Islam-Kristen sama atau boleh dikatakan lima puluh-lima puluh (*fifty-fifty*).

Namun pada awal konflik masyarakat Wayame kebingungan ini ada apa? Tetapi dibalik kebingungan itu mereka melakukan sebuah tindakan untuk mengantisipasi agar konflik tidak sampai masuk ke Wayame, maka tindakan preventif yang dilakukan adalah dengan mempersatukan kedua umat melalui tokoh-tokohnya. Dan mereka berkumpul pada malam hari dengan melakukan kerjasama lewat kegiatan siskamling, lewat kegiatan tersebut berita-berita yang berbaur profokasi dengan mengandung unsur-unsur yang merusak dua komunitas dapat diminimalisir.

Semakin hari konflik semakin melabar dan masyarakat pun semakin merasa cemas, maka untuk meredam kecemasan itu penduduk Wayame membentuk sebuah lokal mekanisme yang sering disebut dengan TIM 20

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan bapak Kanes Amanupunnyo, ketua tim 20 dari pihak Kristiani, 16 Januari 2014.

atau tim rujuk sosial. Tim tersebut terdiri dari 10 dari pimpinan Kristen dan 10 dari pimpinan Muslim termasuk di dalamnya tokoh Agama, kepala desa dan tokoh kunci lainnya. Kristen dan Islam bekerja bersama dalam menjaga perdamaian. Ada pun aturan selama konflik berlangsung, yaitu: (1) dilarang membawa rumor apapun tentang konflik ke Wayame. Jika ada permasalahan TIM 20 Wayame akan melakukan investigasi fakta dan menyampaikan hasilnya kepada masyarakat, (2) Dilarang menggunakan simbol-simbol agama di luar rumah kecuali Gereja dan Masjid (contohnya, Kalung salib, foto jesus, Kata dalam bahasa Arab, baju dan peci muslim), (3) dilarang menggunakan kata-kata kasar terutama kepada agama lain di Ambon, terutama kata Acang dan Obet, (4) dilarang menjual dan mengkonsumsi minuman keras di Wayame, jika melanggar, maka dikeluarkan dari Desa atau meminta maaf kepada semua orang didepan umum serta menulis surat pengakuan, (5) dilarang membawa koran atau surat kabar yang beredar di Ambon ke Wayame, (6) dilarang ikut serta dalam konflik. Jika melanggar, maka tidak boleh kembali ke Desa Wayame lagi. Jika masyarakat itu terlibat dalam konflik dan meninggal, maka tidak boleh dibawa ke Wayame serta tidak boleh dimakamkan di Wayame, (7) dilarang membawa senjata ke wilayah Wayame.

Jika ada kaum kristen yang melanggar peraturan, maka pemimpin Kristen yang menjadi anggota Tim 20 akan memberikan hukuman, dan begitu sebaliknya. Jika 3 orang Wayame turut serta dalam konflik dan meninggal, maka jenazahnya tidak diperbolehkan di bawa kembali ke Wayame. Kedua pimpinan agama mengikuti peraturan secara ketat dan menjaga kepercayaan ini kepada masyarakat. Larangan yang kuat untuk terlibat dalam konflik menunjukkan kepada masyarakat bahwa musuh yang mereka hadapi bukan kelompok agama lain, melainkan perang itu sendiri. Masyarakat Wayame dapat bertukar pikiran mengenai “ideologi anti perang”. Melalui cara-cara yang demikian mereka dapat memelihara aturan-aturan di Wayame.

Terbentuknya TIM 20 atau tim rujuk sosial pada bulan September 1999, muncul sebuah ide untuk membuat sebuah tim guna mempertahankan perdamaian di Wayame. Pendeta, Imam dan tokoh kunci Desa Wayame

membentuk sebuah tim yang disebut sebagai TIM 20 atau tim rujuk sosial sebagai representasi dari seluruh warga Wayame. Anggota TIM 20 atau tim rujuk sosial dipilih oleh penduduk Wayame secara langsung dengan penuh keikhlasan pemilihan berlangsung pada saat sholat Jumat untuk perwakilan dari agama Islam dan untuk agama Kristen pemilihan berlangsung pada saat ibadah hari Minggu di Gereja sebagai perwakilan dari agama Kristen.

TIM 20 bertanggung jawab agar tidak terjadi konflik di Desa Wayame, mereka memperkuat ketahanan siskamling untuk mengelilingi desa baik siang maupun malam. Kalau ada isu yang berbaur konflik TIM 20 langsung rapat, misalnya ada isu bahwa ada pihak Muslim mau melakukan penyerangan kepada orang Kristen di Wayame atau sebaliknya dari pihak Kristen mau melakukan penyerangan kepada orang Islam di Wayame, jadi pada saat isu itu terdengar entah itu siang atau malam pada saat itu juga langsung TIM 20 mengadakan rapat untuk mengkaji semua isu yang berkembang.

Mereka tidak pernah mengabaikan isu begitu saja, dalam artian isu itu dibiarkan dulu nanti satu dua hari baru ditanggapi melalui rapat TIM 20 mereka katakan tidak, hari itu ada isu sekecil apa pun itu isu, TIM 20 langsung mengambil tindakan mengumpulkan warga mengadakan rapat, mereka rapat untuk mengkaji isu tersebut betul atau tidak ada isu penyerangan. Maka untuk memastikan isu itu betul atau tidak, bahwa orang Muslim mau melakukan penyerangan di Wayame atau orang Kristen mau melakukan penyerangan di Wayame mereka mengutus utusan.

Utusan tersebut melakukan investigasi terkait isu yang berkembang, bahwa orang Muslim atau orang Kristen mau melakukan penyerangan di Desa Wayame. Dari hasil investigasi, ternyata isu itu tidak benar, maka hari itu pula hasil tersebut dilaporkan ke warga Wayame oleh TIM 20 melalui rapat.

Sebagaimana tim ini namanya tim rujuk sosial, artinya tim ini tugasnya hanya sebagai katalisator sebagai alat untuk menyatuhkan dua komunitas ketika ada isu konflik, bagaimana supaya tim ini bisa mengatasinya.

TIM 20 atau tim rujuk sosial selalu berkeliling di Desa Wayame selama 24 jam dalam rangka menjaga stabilitas keamanan, selain itu mereka mengunjungi rumah warga, mendengarkan masalah, memberikan masukan dan memberikan solusi kepada masyarakat sampai ke masalah rumah tangga. TIM 20 atau tim rujuk sosial melakukan investigasi terhadap setiap isu yang berkembang. TIM 20 atau tim rujuk sosial menunjukkan perilaku yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah untuk hidup berdampingan dengan agama lain. Sikap ini kemudian meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap TIM 20. Inisiatif dan upaya lain ternyata bisa dikatakan berhasil sehingga Wayame tidak terpisah berdasarkan garis agama.

Bahkan TIM 20 mampu membangun sebuah pasar di dalam Desa Wayame, karena kita ketahui bersama bahwa konflik komunal yang terjadi pada tahun 1999 di Kota Ambon hampir seluruh pasar dihancurkan, pada hal pasar merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia dan merupakan sentral ekonomi untuk membangun suatu daerah.

TIM 20 membentuk pasar pada bulan Oktober 1999. di Wayame terdapat dua pelabuhan kapal, satu untuk Orang Kristen dan satu lagi untuk Orang Muslim. Orang dari Ambon pergi ke Pasar Wayame melalui pelabuhan kapal yang telah diprioritaskan buat mereka dan kemudian mereka betransaksi di tempat yang sama yaitu "Pasar Wayame". Pasar Wayame ini menjadi sangat terkenal di Ambon dan tetap menampung dua Komunitas yang berbeda dari luar Wayame. Dengan pasar Wayame ini semakin meyakinkan orang-orang di Wayame bahwa damai dan tinggal dengan orang yang berbeda agama merupakan suatu keuntungan bagi masyarakat Wayame.

Penduduk Wayame mendapatkan keuntungan kerana bisa memasok kebutuhan masyarakat seperti Sayuran dan ikan. Sayuran dipasok oleh orang-orang Suku Buton yang tinggal di Dusun Karanjang dan Waringinap yang tinggal di pegunungan. Sedangkan Ikan dihasilkan oleh Desa Wakal yang mampu mensuplai kebutuhan sepanjang Desa Lehitu (Desa Muslim), yang merupakan *pela gandong* Desa Wayame sebagaimana dalam



sejarahnya. Berdasarkan sejarah tersebut sehingga penduduk Wayame mampu membangun kerja sama dengan Negeri Wakal untuk membawa ikan dari Wilayah Leihitu. Faktor tersebut yang menjadikan Wayame mampu membuka dan mempertahankan keberlangsungan pasar.

Ada juga masyarakat yang membeli sayuran dari Wayame untuk dijual kembali di Kota Ambon bahkan pada saat konflik. Dan hampir semua yang berperan di pasar adalah perempuan, karena pada saat konflik peran laki-laki dikhususkan untuk menjaga keamanan desa. Pasar Wayame membawa keuntungan bagi komunitas yang membutuhkan sayuran segar sehingga konflik disatu sisi bisa dikatakan berdampak negatif dan disisi lain dapat berdampak positif, berdampak positif dalam hal ini mampu meningkatkan ekonomi masyarakat khusus masyarakat Wayame.<sup>19</sup>

Paparan di atas merupakan sebuah pendekatan yang dibangun oleh masyarakat Wayame sebagai upaya untuk menciptakan kondisi kehidupan antarumat beragama yang damai dan harmonis dalam situasi dan kondisi apa pun.

Sedangkan untuk menciptakan kondisi kehidupan yang damai dalam interen umat agama khusus agama Islam, strategi yang dilakukan agama Islam difokuskan pada upaya pencegahan agar tidak melakukan tindakan anarkis, vandalisme dalam pemeluk beda agama terutama pada saat konflik tahun 1999 di kota Ambon. Sebagaimana disampaikan tokoh agama Islam:

Jadi kita ketahui bersama bahwa sebagian umat Islam diajarkan oleh Allah diajarkan oleh rasul untuk selalu hidup damai, kapan pun dan dimana pun selama kita tidak diperangi, selama kita tidak dimusuhi dan rasulullah telah mengalami hal serupa dimasanya. Dan kita telah begitu yakin, bahwa setiap pelajaran dari beliau itu sangat baik untuk kita, terus kemudian kata damai itu berbanding dengan nama Islam itu sendiri, salama, yusalimat yang artinya salam sejahtera, damai. Memahami akan hal ini tentu berbicara tentang damai umat Islam itu sendiri suatu kewajiban, suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Selanjutnya kesadaran kami akan pentingnya hidup rukun, hidup bersama itu memotivasi kami

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan bapak Kanes Amanupunnyo, 19 Januari 2014.

untuk memberikan kesadaran baru kepada umat saat itu masing-masing berada pada komunitas itu, bahwa masih tetap bisa hidup berdampingan dengan yang lain dan selama mereka tidak mengganggu, selama mereka ingin berdamai seyogyanya kita juga memberikan dampak yang sama kepada mereka.<sup>20</sup>

Dari pernyataan di atas yang menjadi titik tekan adalah, bahwa sebagai umat Islam dimanapun kita berada tidak boleh melakukan tindakan yang melanggar aturan normatif yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya. Umat Islam selalu menjaga kerukunan karena dengan selalu menjaga kerukunan akan tercipta suatu kedamaian. Namun asumsi tersebut tidak selamanya berjalan dalam kehidupan antarumat beragama, sebagai manusia selalu ada sifat-sifat yang tidak baik, sifat manusia tidak pernah stabil selalu mengalami gangguan jiwa, maka oleh karena itu sebagai umat Islam dianjurkan selalu ikhtiar dalam hidup berdampingan antarumat beragama.

Sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa Wayame merupakan tempat yang menawan, kenapa demikian? Karena konflik komunal yang terjadi di kota Ambon di sana nyaris sama sekali tidak terjadi konflik. Kehidupan antarumat beragama dalam kondisi rukun dan damai, kehidupan rukun dan damai tidak akan mungkin tercapai kalau tanpa ada upaya yang serius dari kedua belah pihak (Islam-Kristen). Dan kedua belah pihak itu manakala bisa membangun hubungan baik, apa bila masing-masing intern umat beragama mampu memberikan pendidikan yang baik kepada masing-masing komunitasnya. Maka salah satu langkah strategis yang dilakukan oleh agama Islam di Wayame sebagai sikap toleransi yang harus dibudayakan di tengah-tengah masyarakat majemuk adalah dengan mentransfer nilai-nilai pendidikan, dalam hal ini penulis mengutip penyampaian bapak Imam Musonef:

Tentunya pertama adalah kami lakukan sosialisasi, melakukan dakwah atau ceramah di dalam masjid, mushollah, ditengah masyarakat, dirumah-rumah itu, bagaimana menggambarkan betapa pentingnya arti kedamaian.

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan bapak Imam Musonef, 15 Januari 2014.

Dan kita lakukan terus menerus bukan saja hari jum'at, tetapi hari-hari lain bahkan nyaris setiap hari lakukan itu di tengah-tengah masyarakat. Tentu saudara kami yang Kristiani melakukan hal yang sama sehingga kita ingin pikiran kita sama dikalangan muslim bahwa kita harus hidup berdampingan sampai kapan pun. Kita mulai menghidupkan setelah beberapa hari terburuk apakah itu majelis taklim, masjid itu sendiri dan kegiatan-kegiatan keislaman, kita hidupkan lagi remaja masjidnya, pemudanya, dan diskusi pun kita lakukan antara pemuda Islam dan pemuda Kristen, baik itu di masjid maupun di gereja sehingga tidak ada celah atau ruang kemudian orang tertarik untuk memprovokasi karena semua ruang itu sudah kita penuh dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua orang. Walaupun tentunya tidak seratus persen selalu ada ujian dibalik ikhtiar kita untuk melakukan pertahanan, melakukan komunikasi, tetapi semua itu jika bersatu saja saya kira ujian itu akan terkalahkan, lalu alhamdulillah sampai saat ini kondisi seperti itu tetap terjaga.<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa, strategi pembinaan yang dilakukan agama Islam, yaitu dimulai dari sosialisasi, melakukan dakwah atau ceramah di dalam masjid, mushollah, ditengah masyarakat, di rumah-rumah untuk memberikan penyadaran kepada seluruh komponen masyarakat khusus kepada umat Islam, bahwa betapa pentingnya arti kedamaian dalam hidup berdampingan dan mereka lakukan secara kontinu bukan saja hari jum'at. Dan mereka mengkonstruksi kembali kegiatan-kegiatan keislaman yang selama ini berjalan kurang efektif, seperti majelis taklim, kajian di masjid-masjid, remaja masjid, pemuda. Bahkan mereka menggagas diskusi antara pemuda Islam dan pemuda Kristen, baik itu di masjid maupun di gereja.

Kalau dari semua kegiatan tersebut berjalan efektif, maka tidak ada kesempatan untuk orang melakukan provokasi atau isu yang memecah belah kehidupan kedua komunitas, karena semua ruang sudah terisi dengan melibatkan semua elemen masyarakat. Namun perlu diperhatikan pada kegiatan pendidikan atau pembinaan adalah isi materinya atau

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan bapak Imam Musonef, 24 Januari 2014.

materi yang tepat, karena hal tersebut sangat penting dalam kehidupan komunitas masyarakat yang berbeda keyakinan. Muslim Wayame sangat memperhatikan hal demikian terutama pada saat konflik, mereka melakukan pembinaan dengan mengangkat materi yang mengedepankan toleransi antaraumat beragama yang menjadi buku rujukan utama adalah “sirah Nabi”, sebagaimana dikatakan Imam Musonef:

Siroh memang lebih banyak kita ceritakan disaat itu bagaimana Nabi dan para sahabat bersikap, artinya kalau sejarah itu lebih bagi orang umum lebih muda dirasakan karena kita membicarakan kisah. Itu lebih ampuh dari pada kita membawah dalil-dalil, ok kalau dalil-dalil itu memang tepat kalau tidak tepat malah kita memaksakan dalil itu untuk memberikan satu pikiran pada orang lain. Kalau memang enak dalam banyak hal itu ketika kita punya cerita, bagaimana sahabat dulu menghadapi musuh bagaimana strateginya, caranya itu biasanya kita lakukan. Oh karena waktu itu kondisi caos posisi dimana rasa membenci paling tinggi maka kita pake soroh panjangnya Nabi, ketika Nabi diintimidasi bagaimana sikap Nabi ketika membalas dengan cara yang tidak salah kan maaf-maaf perang-perang yang kemarin itu di Maluku kadang-kadang tidak mempedulikan lagi etika, kadang anak kecil dibunuh, orangtua, rumah, dan tempat-tempat ibadah dibakar kan disiroh tidak ada rumah ibadah dibakar.<sup>22</sup>

Berdasarkan wawancara di atas pada prinsipnya tokoh-tokoh Muslim melakukan pembinaan khusus kepada umat Islam Wayame pada saat konflik tidak terlepas dari pada, apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana termuat dalam sirah Nabi, karena mereka mengatakan bahwa mengangkat kisah-kisah itu lebih efektif dalam mengatur hubungan antaraumat beragama, mereka lebih senang mendengar cerita-cerita, dari pada mengangkat ayat-ayat yang justru membuat orang bingung dan pikiran. Karena perang-perang yang terjadi di Kota Ambon sangat tidak beretika, anak kecil dibunuh, orangtua yang usianya sudah senja, rumah dan tempat-tempat ibadah dibakar, padahal dalam sirah Nabi tidak ditemukan hal tersebut malahan saling melidungi antara dua komunitas sebagaimana

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan bapak Imam Musonef, 26 Januari 2014.

bukti-bukti historis bahwa Islam sangat menghargai perbedaan agama sebagaimana tertuang dalam piagam Madina sebagai bukti sejarah yang masih aktual saat ini.

## **F. Simpulan**

Simpulan yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini adalah bahwa pola pendidikan pluralisme agama yang sering dilakukan di Desa Wayame, yaitu: (a) dialog antarumat beragama adalah, dalam rangka untuk membangun hubungan harmonis antara komunitas Islam dan Kristen terutama pada saat konflik komunal di Kota Ambon pada tahun 1999, (b) tanggap terhadap isu yang berbaur konflik dengan, membentuk TIM 20 atau tim rujuk sosial yang terdiri dari 10 dari pimpinan Muslim dan 10 dari pimpinan Kristen, dan (d) umat Islam melakukan pendidikan secara internal kepada masyarakat khusus yang beragama Islam, agar selalu menjaga kerukunan antaraumat Bergama dimana pun dan kapan pun. Keberhasilan pola pendidikan pluralisme agama di Desa Wayame, yaitu: (a) tidak ada konflik selama dua tahun konflik berlangsung di Kota Ambon (b) berdirinya tempat-tempat ibadah secara permanen, dan (c) pelestarian budaya dapat berjalan dengan baik.